

Implikatur Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon

Chrissanty Hiariej¹, Icha Fadhilasari²

e-mail: chrissantyhiariej@yahoo.com¹, ichafadhilasari12@gmail.com²

Universitas Pattimura Ambon¹, Universitas Hasyim Asy'ari²

ABSTRAK

Kata Kunci: *Pragmatik, Implikatur Percakapan, Implikasi Pragmatis*

Implikatur percakapan sebagai sarana pengkajian ilmu pragmatik selalu dikembangkan dalam fenomena kebahasaan berupa tuturan. Implikatur yang muncul pada tiap tuturan pun berbeda berdasarkan pada objek dan subjek yang berbeda. Oleh karena itu gejala dan analisis juga berbeda sesuai konteks dan penggunaannya. Penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu penerapan kajian pragmatik khususnya implikatur percakapan. Penelitian ini difokuskan pada implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimanakah implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada ciri-ciri penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data verbal, yaitu tuturan mahasiswa. Sedangkan sumber data adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data Implikatur pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekaman, teknik catatan lapangan, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tujuh implikasi pragmatis implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, yakni: implikasi pragmatis perintah, permintaan, penolakan, mengingatkan, mengajak, menginformasikan fakta, mengusulkan, dan menyatakan kebiasaan. Tidak hanya berupa implikasi dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi yang bervariasi saja, tetapi juga ditemukan adanya kemunculan pertukaran tuturan yang menghasilkan lebih dari satu implikatur percakapan sekaligus dalam sebuah konteks tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

Key word:

Pragmatics, Conversational Implicature, Pragmatic Implications

ABSTRACT

Conversational implicatures as a means of studying pragmatics are always developed in linguistic phenomena in the form of speech. The implicatures that appear in each speech are also different based on different objects and subjects. therefore symptoms and analysis also differ according to context and use. This research is one of the applications of pragmatic studies, especially conversational implicatures. This study focused on the conversational implicatures of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP Unpatti Ambon with the formulation of the research problem, namely how are the conversational implicatures of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP Unpatti Ambon. The purpose of this study was to describe the conversational implicatures of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP Unpatti Ambon. The

research method used is a qualitative descriptive research method based on the characteristics of qualitative research. The data of this study are verbal data, namely student speech. While the data sources are students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP Unpatti Ambon. This research was conducted at the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP Unpatti. The techniques used in collecting implicature data for Indonesian Language and Literature Education students are observation techniques, interview techniques, recording techniques, field notes techniques, and documentation techniques. Ambon, namely: pragmatic implications of orders, requests, refusals, reminding, inviting, informing facts, proposing, and stating habits. Not only in the form of implications in the conversational implicatures of the various Study Program students, but also the emergence of speech exchanges that resulted in more than one conversational implicature at once in a context of speech by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP Unpatti Ambon.

PENDAHULUAN

Komunikasi secara umum membutuhkan respons dari setiap peserta tutur. Komunikasi yang berlangsung juga ditentukan oleh konteks yang tepat, selain itu menghasilkan maksud yang bertujuan untuk mengungkapkan keinginan bahkan kebutuhan seseorang. Namun, maksud yang disampaikan terkadang menjadikan komunikasi berjalan tidak seimbang. Dalam linguistik kajian seperti ini dikenal dengan konsep implikatur. Konsep implikatur digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasi (Nababan,1989:28). Dengan demikian, jika suatu ucapan mempunyai makna dari sesuatu yang dikatakan maka ucapan tersebut mempunyai implikatur, oleh karena itu, pendengar harus mampu menetapkan bahwa ada makna atau maksud lain dibalik ucapan yang telah dikeluarkan oleh pembicara itu, sehingga secara efektif pendengar dapat memberi respon atau tanggapan yang sesuai dengan implikatur yang muncul.

Untuk dapat menentukan apa yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan, kita memerlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatik. Dengan kata lain, untuk dapat menentukan implikatur suatu ucapan kita harus memahami apa kaidah pragmatik yang dikandung. Karena sering terjadi apa yang dimaksud oleh si pembicara tidak sama dengan apa yang ditanggapi oleh si pendengar, sehingga terkadang jawaban si pendengar tidak dapat atau sering juga terjadi si pembicara mengulangi kembali ucapannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi oleh si pendengar.

Sebenarnya implikatur percakapan ini sangat menarik dan dapat dikatakan sangat unik. Dikatakan unik karena adanya kemungkinan-kemungkinan respon dari pendengar yang

sulit ditebak apakah sesuai dengan yang diharapkan pembicara atau bahkan berbeda sekali dengan apa maksud dari pembicara.

Misalnya : A : *Jam berapa sekarang?*

B : *Mobil mahasiswa belum lewat.*

Kedua kalimat itu secara konvensional struktural tidak berkaitan. Tetapi, bagi yang mendengar dan sudah terbiasa dengan situasi seperti itu akan dapat memahami arti kalimat yang dinyatakan oleh si B. Si B tidak menjawab tentang waktu, pukul berapa, tetapi ia hanya menyatakan bahwa mobil mahasiswa belum lewat. Hal ini tidak dapat diterapkan oleh semantik konvensional dan hanya konsep-konsep pragmatiklah yang dapat menjelaskan persoalan ini.

Implikatur percakapan mengutip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkaitan. Di dalam komunikasi. Implikatur percakapan memiliki makna yang bervariasi. Pemahaman terhadap hal-hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan (Mulyana, 2005:13). Oleh karena itu, konteks dapat dijadikan sebagai pusat komunikasi yang dilatarbelakangi oleh situasi terjadinya suatu komunikasi. Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, tentu saja secara langsung berkaitan dengan arti, maksud maupun informasinya pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Sesuai dengan teori pragmatik, kontruksi kebahasaan dipandang dapat mawadahi implikatur percakapan adalah kontruksi kebahasaan yang berwujud tuturan. Hal itu disebabkan oleh faktor kebutuhan di dalam tuturan yang di dalamnya terdapat penjelasan isi percakapan dan secara tidak langsung menyampaikan implikasi pragmatik implikatur percakapan.

Salah satu fenomena kebahasaan yang banyak digunakan sesuai dengan konsep pragmatik dalam aplikasinya di lingkungan adalah implikatur percakapan yang digunakan dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon yang menghasilkan implikasi-implikasi pragmatik. Implikasi pragmatik merupakan satuan yang tersirat atau terimplikasi dalam satuan pragmatik. Implikasi pragmatik mengandung tujuan terselubung yang dikehendaki oleh penutur ketika penutur menuturkan tuturan dalam percakapan.

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah banyak diteliti, antara lain Fitriyani (2016), Wulandari dkk (2018) dan Erawan (2021). Namun dari sekian penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan, tulisan Isnaniah dengan judul penelitian “Analisis Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Pada Mahasiswa IAIN Surakarta” yang paling relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji tuturan pada mahasiswa yang mengandung implikatur. Hasil dari penelitian berupa adanya pelanggaran maksim yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim cara. Keempat maksim pelanggaran tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu yang diucapkan oleh penuturnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji implikatur percakapan yang dituturkan oleh mahasiswa. Namun juga memiliki sebuah perbedaan dalam kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian tersebut lebih terfokus pada implikatur pelanggaran maksim, sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada implikasi pragmatik. Tidak hanya berupa implikasi dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi yang bervariasi saja, tetapi juga ditemukan adanya kemunculan pertukaran tuturan yang menghasilkan lebih dari satu implikatur percakapan sekaligus dalam sebuah konteks tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

Tentu saja implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti mengandung implikasi pragmatik dengan ciri kekhasan yang tergantung pada konteks percakapan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui implikasi pragmatik pada percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Penelitian ini difokuskan pada implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimanakah implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

KAJIAN TEORI

Istilah implikatur dipakai oleh Grice (1975:41) untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang

sebenarnya dikatakan oleh penutur. Secara sederhana implikatur dapat diartikan sebagai makna yang tidak langsung atau makna tersirat. Implikatur digunakan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dalam hal ini mengarah pada makna dan maksud yang sebenarnya diucapkan. Grice (1975:43) menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna tuturan, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. hal itu berarti tersirat bahwa implikatur berpusat pada percakapan yang diekspresikan melalui tuturan dan mengandung implikasi tertentu, salah satunya adalah menjembatani percakapan. oleh karena itu, Implikatur percakapan sering juga dihubungkan dengan prinsip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkaitan (Grice,1975).

Grice (1975:45) mengemukakan prinsip kerjasama sebagai berikut: *Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya.* Dengan prinsip umum tersebut, dalam percakapan, para penutur umumnya disarankan untuk menyampaikan tuturannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur. dengan kata lain, seorang penutur, dan lawan tutur harus saling menghubungkan konteks percakapan dalam proses percakapan bahkan penalaran untuk dapat dengan jelas tersampaikan hal yang dibutuhkan penutur maupun mitra tutur.

Tingkat keterkaitan dalam suatu percakapan memang tidak terlepas dari makna-makna secara harafiah yang terungkap dalam kalimat-kalimat yang dituturkan berdasarkan pengalaman tutur maupun tingkat keakraban antara para penutur. hal ini berarti implikatur percakapan juga ditentukan oleh situasi dalam percakapan yang umumnya disebut konteks. karena dengan situasi percakapan dapat membantu memberikan respons suatu percakapan dalam pertukaran percakapan.

Hal ini sejalan dengan teori pragmatik yang dikemukakan Leech (2011:273), yang memuat analisis yang berhubungan dengan interpretasi pragmatik sebuah tuturan dibentuk dari (a) asumsi ilokusioner yang minimum, (b) implikatur-implikatur, termasuk sopan santun yang timbul. Jadi konstruksi kebahasaan dipandang dapat mewedahi implikatur percakapan adalah konstruksi kebahasaan yang berwujud tuturan, sebab di dalam tuturan terdapat penjelasan isi percakapan yang secara tidak langsung menyampaikan implikasi pragmatik. Implikasi Pragmatis diekspresikan dalam wujud yang konkret dengan tujuan terselubung yang tersirat dalam bentuk ilokusi. wujud itu pun bervariasi sesuai konteks dan objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Data penelitian ini adalah data verbal, yaitu tuturan mahasiswa. Sedangkan sumber data adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

Penelitian ini adalah penelitian yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang gejala yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan suatu masalah sebagaimana adanya (Moleong, 2005). Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti. Teknik yang dipakai dalam pangumpulan data Implikatur pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekaman, teknik catatan lapangan, dan teknik dokumentasi. Menurut Arikonto (2019:56), analisis data melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

- a. Reduksi data, yaitu berupa proses pemilihan dan pemusatan pada penyederhanaan, dari data catatan tertulis di lapangan, kemudian diklasifikasikan dengan cara mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan dari tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.
- b. Penyajian data, berupa kegiatan penyajian data, menggunakan pengkodean untuk data catatan lapangan dan data rekaman. Pengkodean dilakukan dengan kode sebagai berikut:

DCL = Data Catatan Lapangan

01 = Data 1

DR = Data Rekaman

1 = Side A

2 = Side B

1 = Data 1

- c. Kesimpulan yang tersusun sebagai penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

Selain itu, Data yang diperoleh pada saat penelitian perlu dilakukan pengecekan atau diperiksa keabsahannya. Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi dengan sumber dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis implikasi pragmatis implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, perlu diperhatikan perpaduan dari sudut pandang pendengar, sehingga dapat dinilai maksud dari setiap ucapan. Maksud implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon ditemukan daya ilokusi dan proposisi yang terdapat dalam satuan pragmatis dengan implikasi yang bervariasi. Tidak hanya berupa implikasi dalam implikatur percakapan mahasiswa program studi yang bervariasi saja, tetapi juga ditemukan adanya kemunculan pertukaran tuturan yang menghasilkan lebih dari satu implikatur percakapan sekaligus dalam sebuah konteks tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Implikatur percakapan tuturan seorang penutur dalam hal ini difokuskan pada tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, tentu saja mempunyai implikasi yang bervariasi. Hasil Penelitian menunjukkan implikasi pragmatis implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, yakni:

1. Implikasi Pragmatis "Perintah"
2. Implikasi Pragmatis "Permintaan"
3. Implikasi Pragmatis "Penolakan"
4. Implikasi Pragmatis "Mengingat"
5. Implikasi Pragmatis "Mengajak"
6. Implikasi Pragmatis "Menginformasikan Fakta"
7. Implikasi Pragmatis "Mengusulkan"
8. Implikasi Pragmatis "Menyatakan kebiasaan."

Implikasi pragmatis percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon berdasarkan data analisis dapat dilihat pada paparan berikut.

1. Implikasi Pragmatis " Perintah"

Implikatur percakapan dalam pragmatik merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikaji dalam studi kebahasaan (Wijana dan Rohmadi, 2011:120). Sejalan dengan pendapat Yule (2008:62) menyatakan bahwa implikatur merupakan salah satu contoh utama dari banyaknya sebuah informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Selanjutnya Djajasudarma (2012:77) juga menegaskan bahwa implikatur merupakan makna tambahan

yang tersirat, yang harus dipertahankan jika prinsip kerja sama dapat dilaksanakan antara penutur dan lawan tutur. Salah satu implikasi pragmatis dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon adalah implikasi pragmatis “perintah”. Implikasi pragmatis “perintah” terekspresikan secara tersirat dalam satuan pragmatis berwujud kalimat perintah. Percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terekspresikan dalam kalimat berita, kalimat tanya dan sebagainya.

Konteks : Percakapan terjadi saat En dan Sis sedang menunggu Ge yang belum juga tiba di kampus.

En : Ge belum datang Sis.

Sis : Akan saya sms sekali lagi (sambil memegang Hp). (DCL01)

Konteks : Percakapan terjadi ketika mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedang kerja bakti dan ternyata diketahui ada satu ruangan yang belum dipel.

A : Ruangan belum dipel!

B : Suruh Zusan, dia dari tadi belum kerja (DCL02)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Sil dan Roy sedang menyiapkan bahan ajar mereka yang belum lengkap untuk PPL I, sambil menunggu dosen pembimbing PPL saat hari sedang hujan.

Sil : Roy, hujan sangat besar. Pa sudah di dermaga feri Poka.

Roy : Nanti Ibu ketua yang jemput

Sil : Saya belum siap.

Roy : Kalau begitu tunggu sajalah (DCL03)

Pada kontek pertama, yaitu data (DCL01), tuturan diekspresikan ketika proses menunggu berlangsung. Dari proses tersebut, terungkap makna secara tersirat. Percakapan antara En dan Sis pada percakapan (DCL01) mengandung implikatur percakapan yang bermakna “perintah”. Tuturan “*Ge belum datang Sis*” dalam tuturan En tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan En hanyalah berupa kalimat berita yang memberitahukan bahwa Ge belum datang. Namun, karena Sis dan En mempunyai

tingkat kedekatan yang sangat baik, yang barasal dari sebuah kebiasaan, maka Ge dapat memahami maksud dari implikatur percakapan En. Jadi tuturan En mengimplikasikan bahwa En ingin menyuruh Sis menghubungi Ge melalui SMS. Tuturan En juga ternyata menghasilkan sebuah respon atau menindakan sesuatu yaitu berupa tindakan memegang handphone untuk mengirim SMS kepada Ge.

Analisis data yang telah dipaparkan mengarah pada implikasi pragmatis “perintah”. hal lain yang mengandung implikasi yang sama terungkap pada data **(DCL02)**. Tuturan “ruangan belum dipel” pada percakapan **(DCL02)** merupakan implikasi pragmatis “perintah” sebagai berikut, A ingin menyuruh orang lain untuk mengepel ruangan. A tidak suka melihat ruangan yang kotor atau berdebu. “*Ruangan belum dipel*” bukan sebagai sebuah pernyataan saja tetapi dapat dimungkinkan sebagai sebuah “perintah” dari A. Tanggapan B “*Suruh Zusan dia dari tadi belum kerja*” mengimplikasikan bahwa B mengerti maksud dari tuturan A. Bisa saja B takut jangan sampai B disuruh untuk mengepel ruangan. Oleh karena itu, dengan menunjukan Zusan dengan alasan bahwa dia belum kerja, maka B akan terbebas dari kemungkinan diperintah oleh A. Jadi tuturan **(DCL02)** merupakan implikasi pragmatis “perintah”. analisis konteks yang berimplikasi pragmatis perintah ini juga memerlukan konteks ujaran dengan memasukan aspek-aspek yang sesuai dan relevan sebagai bagian latar fisik dan sosial yang mempermudah proses analisis (Leech dalam Tarigan, 2009:32).

Implikasi percakapan **(DCL03)** juga merupakan implikasi pragmatis ”perintah”. Dalam tuturan pertama Sil, tentu saja bersifat pemberitahuan jika dilihat secara semantik. Namun, karena keduanya mempunyai pemahaman konteks yang sama yaitu menunggu dosen pembimbing PPL, maka Roy memahami maksud dari Implikatur percakapan tuturan “*Roy hujan sangat besar, Pa sudah di dermaga feri*” yaitu sebagai perintah. Tuturan Sil ini mengimplikasikan bahwa Sil ingin Roy pergi menjemput Pa di dermaga feri karena hujan sangat besar dan dapat diperkirakan bahwa Pa tidak mungkin membawa payung. Makanya ada tanggapan Roy berupa pernyataan “*Nanti ibu ketua yang jemput*”. Kalimat berikut dalam percakapan **(DCL03)** menghasilkan implikasi yang berbeda dalam implikasi pragmatis “perintah” yaitu implikasi pragmatis “permintaan” dan akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Implikasi Pragmatis “Permintaan”

Implikasi Pragmatis dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat juga berupa “permintaan”. Sama dengan implikasi “perintah”, implikasi pragmatis “permintaan” diekspresikan dengan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah atau kalimat seru. Berikut ini dikemukakan implikatur percakapan yang mengimplikasikan “permintaan”.

Sebagai lanjutan dari implikasi pragmatik “perintah” dalam percakapan (DCL03) ternyata ditemukan tuturan berikutnya dari Sil yang berupa permintaan. Tuturan “*Saya belum siap*” mengimplikasikan bahwa Sil ingin meminta kepada Roy untuk mempertimbangkan kembali pemikiran untuk menjemput Pa, yang kemudian disampaikan dengan tuturan tidak langsung berupa sebuah permintaan. Jika Roy tidak memahami konteks pembicaraan, Roy bisa saja berpikir bahwa Sil belum siap untuk hal lain. Bisa saja siap untuk porsi yang lain secara umum. Tetapi karena Roy memahami konteks dan maksud dari tuturan Sil, secara tidak langsung juga Roy menuruti permintaan Sil dengan tuturan “*Kalau begitu tunggu sajalah*”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan Sil yang kedua pada percakapan (DCL03) merupakan implikasi pragmatis “permintaan”. Analisis lain dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Percakapan terjadi pada saat B sedang membuat ujian take

Home

A : *Belum selesai ya?*

B : *Apa kau sedang sibuk?*

A : *Tidak juga. Mari saya bantu*

(DCL04)

Konteks: Percakapan tentang no Hp En yang baru

Delon : *En Sudah ganti no Hp kan?*

Ge : *Nanti Sis datang baru diambil no Hpnya yang baru karena belum saya hafal*

Delon : *Baiklah*

(DCL05)

Konteks Percakapan (DCL04) dan (DCL05) mengandung implikasi pragmatis “permintaan”. Percakapan (DCL04) “*Belum selesai ya?*” sebenarnya merupakan pertanyaan yang harus dijawab oleh B dengan menggunakan kata “Ya” atau “tidak”. Namun dalam hal ini tanggapan B “*Apa kau sedang sibuk?*” merujuk pada jawaban belum dan sekaligus

mengimplikasikan bahwa B ingin A membantu B dalam membuat ujian *take homenya*. Implikatur percakapan “*Apa kau sedang sibuk?*” juga mengandung maksud sebuah permintaan yang tersirat dalam bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh A. Dengan demikian tuturan A “*Tidak juga. Mari saya bantu*” merupakan tindakan dari A terhadap permintaan B. Andai saja keduanya tidak mempunyai tingkat kerja sama yang baik, tentunya A hanya menjawab sibuk atau tidak. Tetapi karena A dan B mempunyai tingkat kedekatan yang erat dan pemahaman konteks yang baik maka percakapan berjalan lancar sesuai dengan yang dimaksudkan oleh B.

Dalam konteks yang berbeda, pada tuturan dalam implikatur percakapan (DCL05), “*En Sudah ganti no Hp kan?*” mengimplikasikan bahwa Delon bukan hanya membutuhkan jawaban dari Ge, tetapi Delon ingin meminta no Hp En yang baru. Tuturan “*Nanti Sis datang baru diambil no Hpnya yang baru karena belum saya hafal*” mengimplikasikan bahwa Ge memahami maksud tuturan Delon sebagai sebuah permintaan. Jadi pada tuturan implikatur percakapan (DCL08) merupakan implikasi pragmatis “permintaan”.

Secara umum, wujud implikasi yang muncul dalam percakapan dapat dipahami dalam konteks kebahasaan para penutur. Kata-kata yang tersirat umumnya jika dikaji oleh orang lain yang tidak punya kesepahaman konteks maka nampaknya percakapan ini akan terlihat aneh dan tidak punya unsur makna bahkan maksud yang jelas. Dengan demikian, implikasi pragmatis yang dimunculkan perlu dijelaskan secara rinci dalam suatu kajian yang bermakna implikasi pragmatis “permintaan” maupun lainnya.

3. Implikasi Pragmatis “Penolakan”

Implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon juga ditemukan implikasi pragmatis “penolakan” penutur menolak sesuatu yang ditunjukkan kepada diri penutur. Implikasi “penolakan” disajikan secara tersirat dalam satuan pragmatis bertanya, menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, mengingatkan, menilai, mengeluh, menegaskan, dan menyeluruh. Implikasi pragmatis “penolakan” terdapat pada percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Konteks : Percakapan terjadi ketika Wenny dan Sentya sedang berjalan pulang dari kampus dan membicarakan untuk ke rumah Sentya pada sore hari nanti.

Wenny : *Sebentar sore saya boleh kerumahmu?*

Sentya : *Saya akan pergi membeli perlengkapan PPL*

(DCL06)

Konteks : *Ketika A dari ruang Program Studi, A disuruh memanggil B untuk membicarakan kegiatan mahasiswa*

A : *Ketua Program Studi memanggilmu.*

B : *Rambut saya belum digunting*

A : *Secepatnya*

B : *Suruh Farid saja dulu*

A : *Baiklah*

(DCL07)

Percakapan yang terjadi pada dialog pada percakapan (DCL06) dan (DCL07) mempunyai implikasi yang sama yaitu implikasi pragmatis “penolakan”. Hanya saja berbeda pada konteks percakapan masing-masing. Dapat dijelaskan bahwa dalam percakapan (DCL06) diketahui bahwa jawaban Sentya, “*Saya akan membeli perlengkapan PPL*” mengimplikasikan bahwa Sentya menolak permintaan Wenny untuk ke rumah Sentya. Bisa saja karena Sentya lebih memilih pergi membeli perlengkapan PPL daripada bersama Wenny, atau juga bisa saja Sentya tidak ingin Wenny pergi ke rumahnya. Oleh karena itu, berdasarkan konteks percakapan, dapat disebutkan bahwa kata “*Saya akan pergi membeli perlengkapan PPL*” mengarah pada unsur pragmatis “penolakan” yang tidak disampaikan secara langsung. Dalam hal kesopanan pun, tuturan ini baik untuk mengurangi rasa penolakan secara langsung. Hal ini dalam pragmatik berupa ekspresi skala kesopansantunan yang menjadga kesamaan isi proposisional yang umumnya disebut ilokusi tak langsung (Tarigan, 2009:46)

Dialog (DCL07) memuat satuan pragmatis, menginformasikan fakta, mengingatkan, menegaskan dan menyuruh. “*Ketua Program Studi memanggilmu*” dalam tuturan A merupakan suatu informasi yang disampaikan A kepada B sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan perintah dari ketua Program Studi. Tuturan B yang mengatakan “*Rambut saya belum digunting*” mengimplikasikan bahwa B menolak untuk bertemu dengan ketua Program Studi mungkin saja karena A mempunyai alasan tersendiri yang berupa perjanjian dengan ketua Program Studi yang belum dijalankan. Atau seperti ada persyaratan tertentu jika ingin bertemu dengan ketua Program Studi. Dari pemikiran-pemikiran seperti inilah dapat dijelaskan bahwa tuturan B yang pertama merupakan implikasi

pragmatis “penolakan”. Tuturan A selanjutnya yang mengatakan “secepatnya” sebenarnya berupa penegasan, mengingatkan dan sekaligus sebagai perintah untuk A. Sebagai ganti respon B “*Rambut saya belum digunting*”.

Dalam hal ini, ketika terjadi pergantian tuturan kedua dari B, ternyata juga termasuk implikatur percakapan yang mengimplikasikan sebuah penolakan. Pernyataan “*Suruh Farid saja dulu*” sepertinya sebagai alasan yang memperkuat sebuah penolakan. Tetapi jika dicermati dengan baik “*suruh Farid saja dulu*” dapat juga diimplikasikan bahwa B sekaligus ingin menyuruh A untuk menyuruh Farid menggantikan B yang kemudian menghasilkan sebuah persetujuan yang dituangkan dalam tuturan A dan sekaligus menutup percakapan dengan mengatakan “baiklah”. Makna pragmatis lainnya juga dapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks: Percakapan terjadi saat A ingin meminta uang dari B

A : Rp. 5000 dong!

B : Saya akan print tugas

(DR1.1)

Sama halnya dengan implikatur percakapan yang bermakna “penolakan”. Percakapan **(DR1.1)** juga merupakan implikasi pragmatis “penolakan” hanya saja tuturan B yang mengimplikasikan penolakan, yang diresponi dari permintaan A. tuturan “*Saya akan print tugas*” mengimplikasikan bahwa :

1. B tidak punya banyak uang.
2. Uang B hanya tersisa Rp. 5000,-
3. B tidak ingin memberikan uang Rp. 5000,- kepada A karena B akan menggunakan uang untuk Print tugas B.

Jadi secara tersirat tuturan B merupakan implikasi penolakan terhadap tuturan A.

4. Implikasi Pragmatis “Mengingatkan”

Telah dijelaskan sebelumnya contoh implikasi pragmatis “mengingatkan”. Namun pada bagian ini akan dipaparkan pragmatis yang lain dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dalam implikasi pragmatis “mengingatkan”. Penutur bermaksud mengingatkan penutur terhadap sesuatu yang diperkirakan telah dilupakan. Dalam wujud lain implikasi pragmatis

“mengingat” dapat berupa menagih janji, menginformasikan fakta, menegaskan atau bertanya dan berwujud kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat seru.

Konteks : *Percakapan terjadi saat mahasiswa sedang membuat tugas yang akan dikirimkan melalui e-mail. Ada percakapan yang terjadi antara Adel, Epen dan Dina.*

Epen : Banyak sekali

Adel : Besok batas pengiriman tugas

(Tiba-tiba Epen teringat sesuatu)

Epen : Nona? (sambil mengangkat selebar kertas)

Dina : Ia, sudah saya kirim dan diterima Pak Etus.

(DCL08)

Percakapan **(DCL08)** mengandung implikasi pragmatis “mengingat”. Tuturan tidak langsung yang disampaikan oleh Epen hanya dapat dipahami oleh Epen, Adel, dan Dina. Karena ketiganya mempunyai pemahaman konteks yang sama. Tuturan Epen jika dianalisis merupakan pernyataan yang implikasinya dapat bermakna ganda. Bisa saja memang benar sangat banyak tetapi juga dapat dikatakan sebaliknya yaitu sedikit sekali yang diungkapkan dengan tuturan “*Banyak sekali*”. Tuturan Adel “*Besok batas pengiriman tugas*” mengimplikasikan bahwa Adel ingin lebih cepat menyelesaikan tugasnya. Tidak hanya itu, tetapi juga mengimplikasikan bahwa Adel ingin mengingatkan waktu pengumpulan tugas pada Epen. Tuturan Epen berupa pertanyaan dan tindak tutur “*Nona?*”, mengimplikasikan bahwa Epen ingin mengingatkan Dina untuk tugasnya. Mungkin saja karena Epen dan Dina yang terbiasa dengan tuturan “*Nona?*”, sehingga Dina lebih mudah memahami maksud dari implikatur percakapan Dina, yang dibuktikan dengan tuturan “*Ya, sudah saya kirim dan diterima Pak Etus*”. Dalam hal ini, Implikasi mengingatkan dapat digunakan dalam konteks yang khusus untuk mengekspresikan rasa santun pada orang lain.

5. Implikasi Pragmatis “Mengajak”

Implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon ditemukan implikasi pragmatis “mengajak” yang disampaikan secara tersirat dalam suatu pragmatis bertanya, menilai, menginformasikan

fakta, mengingatkan, menegaskan, menyatakan kesenangan, mengeluh, menyatakan kehendak, dan memastikan.

Konteks : Percakapan saat A dan B akan pulang dari kampus.

A : Sudah mendung.

B : Jangan berlama-lama lagi, ayo jalan. (DCL09)

Konteks : Percakapan terjadi ketika sekelompok mahasiswa sedang membicarakan waktu liburan

A : Natsepa sangat ramai besok.

B : sampaikan kepada teman-teman seangkatan saja biar ramai

A : kamu saja yang urus. Oke ???

B : (tersenyum) (DCL10)

Percakapan (DCL09) pada tuturan B mengimplikasikan bahwa B mengajak untuk jangan berlama-lama. Hal ini disebabkan B mendengar tuturan A “Sudah mendung”. Tentu saja keduanya sudah mempunyai pengetahuan awal bahwa cuaca yang mendung berarti menandakan akan ada hujan. Oleh karena itu ketika mendengar tuturan A, B kemudian mengatakan “Jangan berlama-lama lagi. Ayo jalan”. Tuturan ini menyiratkan makna suatu ajakan untuk segera pergi. Dengan demikian terdapat implikasi pragmatis “mengajak”.

Pada konteks percakapan (DCL10), tuturan A “Natsepa sangat ramai besok” mengimplikasikan bahwa A ingin mengajak B yang disampaikan dalam bentuk informasi. Jadi secara tidak langsung terdapat implikasi pragmatis “mengajak” dalam implikatur percakapan A.

6. Implikasi Pragmatis “Menginformasikan Fakta”

Implikasi pragmatis “menginformasikan fakta” juga ada dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Implikasi pragmatis “menginformasikan fakta” bermaksud memberitahukan sesuatu kepada penutur dengan tujuan agar penutur dapat mengetahui tentang sesuatu.

Konteks : Dalam percakapan sekelompok mahasiswa pada ruang kuliah A yang membahas seorang teman yang jatuh dari motor.

Adel : Dia jatuh

Christian : Biasa itu. Kapan lagi dia jatuh?

Adel : Baru saja di depan kampus

Christian : Siapa suruh tidak duduk laki-laki tetapi perempuan

Adel : Hah!!!

Christian : Saya baru saja mengantarnya ke Puskesmas (DCL11)

Konteks : Ketika sedang duduk dan mendengar bunyi Hp, ternyata itu bunyi

Hpnya delon yang berbeda dengan biasanya.

Cika : Delon Punya Hp baru

Delon : Ini bukan baru

Cika : Ah, yang kemarin kan lain?

Delon : Lihat kesing belakangnya tidak ada. (DCL12)

Tuturan “*Dia jatuh*” pada implikatur percakapan (DCL11) merujuk pada sebuah informasi yang hendak disampaikan Adel kepada Christian. Yang dituturkan oleh Adel mengandung implikasi pragmatis “menginformasikan fakta”. Tuturan Christian “*Biasa itu. Kapan lagi dia jatuh?*” sepertinya merupakan hal biasa bagi Christian. Implikatur percakapan lebih jelas dapat dilihat pada tuturan berikutnya, “*Siapa suruh tidak duduk laki-laki tetapi perempuan*” mengimplikasikan sebuah “informasi fakta” karena sepertinya Christian tahu lebih jelas tentang keadaan orang yang jatuh dengan motor. Pernyataan Christian dapat dikatakan sebagai fakta ketika adanya tuturan “*Saya baru saja mengantarkannya ke Puskesmas*” sehingga Christian perlu mengatakan informasi yang lebih jelas kepada Adel sesuai fakta yang ditemukan dan kemudian disampaikan dalam bentuk implikatur percakapan.

Implikasi pragmatis implikatur “menginformasikan fakta” dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dapat dilihat pada percakapan (DCL12). Tuturan yang disampaikan oleh Cika “*Delon punya Hp baru*” mengimplikasikan bahwa Cika ingin mengetahui kebenaran baru atau tidaknya *handphone* Delon. “*Ini bukan baru*” merupakan satuan pragmatis dengan tujuan untuk meyakinkan Cika bahwa *handphonenya* bukan barang baru, atau juga dapat dikatakan bahwa *handphone* bekas atau sudah lama. Dengan menyampaikan tuturan “*Lihat, kesing belakangnya tidak ada*”, dapat dijelaskan bahwa implikatur percakapan antara Cika dan Delon merupakan implikasi pragmatis “menginformasikan fakta”.

7. Implikasi Pragmatis “Mengusulkan”

Karena bervariasi, ditemukan implikasi yang berbeda dari sebelumnya, yaitu implikasi pragmatis “mengusulkan”, dapat dilihat pada percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

Konteks: Percakapan ketika San menanyakan keadaan temannya dari Dina yang kebetulan bertetangga dengan Dina

San : Bagaimana keadaan tetanggamu?

Dina : Mau minta no Hpnya? Ada!

San : Lalu bagaimana istri dan anaknya?

Dina : Dia tinggal dengan neneknya. **(DCL13)**

Konteks : Percakapan terjadi saat A kebingungan penanya beberapa menit yang lalu di atas tempat duduknya

A : Di mana pena saya?

B : Tadi Christian duduk di dekat kursimu. **(DCL14)**

Untuk implikatur percakapan **(DCL13)** seperti ini, dapat dijelaskan bahwa tuturan San “bagaimana keadaan tetanggamu?” mengimplikasikan bahwa melalui pertanyaan, San ingin tahu bagaimana keadaan temannya yang bertetangga dengan Dina. Tetapi ketika mendengarkan pertanyaan San, Dina kemudian menjawab “mau minta nomor *handphonenya*? Ada!” sepertinya, San dan Dina mempunyai tingkat kedekatan yang menentukan pemahaman konteks lebih mendalam. Jawaban Dina mengimplikasikan bahwa Dina sekaligus ingin mengusulkan kepada San. Bentuk interaksi yang dilakukan yaitu dengan memberikan jawaban tetapi dalam bentuk pertanyaan yang bermaksud sebagai usulan. Sebenarnya kalimat yang harus dikatakan adalah “ini ada nomor *handphonenya*. Tanya saja sendiri. Saya tidak tahu keadaan tetangga saya sekarang” unsur pertanyaan Dina mengandung maksud yang berbeda tergantung interpretasi yang kemudian dapat dipahami sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Implikatur percakapan diperkirakan bahwa keduanya sama-sama mengenal teman San yang adalah tetangga Dina. Tetapi dalam hal ini yang lebih dominan mengenal tetangganya adalah Dina. Begitu juga dengan percakapan ketika San menanyakan “lalu bagaimana keadaan istri dan anaknya?”, jawaban Dina “dia tinggal dengan neneknya” mengimplikasikan bahwa Dina tidak tahu keadaan istri dan anak tetangganya. Oleh karena itu, dengan

mengatakan “Dia tinggal dengan neneknya”, secara tidak langsung Dina menyampaikan maksudnya melalui implikatur percakapan.

Ada juga implikatur percakapan lain yang mengandung implikasi pragmatis “mengusulkan” dengan konteks percakapan yang berbeda dan menambah kosakata percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Percakapan (DCL13) dan (DCL14) merupakan implikasi pragmatis “mengusulkan”. Implikatur percakapan (DCL14) mengimplikasikan sebuah usulan tetapi tidak disampaikan dalam bentuk pernyataan. ”tadi Christian duduk di dekat kursimu” mengimplikasikan pernyataan saja tetapi ingin menyampaikan secara tersirat pada A. B bermaksud mengusulkan agar A tanyakan saja pada Christian, karena pada terakhir kalinya B melihat Christian duduk di dekat kursi A. Mungkin saja Christian yang mengambil pena A atau bahkan Christian mengetahui siapa yang mengambil pena A.

8. Implikasi Pragmatis “Menyatakan Kebiasaan”

Selain implikasi pragmatis yang ditemukan dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Ada juga implikatur-implikatur percakapan yang diucapkan berdasarkan kebiasaan yang sudah ditekuni setiap hari. Hal itu dapat dilihat pada analisis data berikut.

Konteks : Ketika sedang duduk dan mendengar bunyi Hp, ternyata itu bunyi Hpnya delon yang berbeda dengan biasanya.

Cika : Delon Punya Hp baru

Delon : Ini bukan baru

Cika : Ah, yang kemarin kan lain?

Delon : Lihat kesing belakangnya tidak ada. (DCL15)

Konteks: Percakapan ketika San menanyakan keadaan temannya dari Dina yang kebetulan bertetangga dengan Dina

San : Bagaimana keadaan tetanggamu?

Dina : Mau minta no Hpnya? Ada!

San : Lalu bagaimana istri dan anaknya?

Dina : Dia tinggal dengan neneknya. (DCL16)

Konteks : Percakapan terjadi saat A kebingungan penanya beberapa menit yang lalu di atas tempat duduknya

A : Di mana pena saya?

B : Tadi Christian duduk di dekat kursimu. **(DCL17)**

Konteks : Percakapan terjadi diruang kuliah saat A mempromosikan pulsanya.

A : Teman-teman, selamat siang Nona menjual pulsa.

B : Berapa harganya ?

A : Maaf untuk kamu tidak menerima hutang

B : Sombong sekali kamu. **(DR1.2)**

Untuk percakapan **(DCL15)**, **(DCL16)**, **(DCL17)** ditemukan implikatur percakapan pada masing-masing pergantian tuturan. Jika dianalisis, percakapan **(DCL15)**, **(DCL16)**, **(DCL17)** mempunyai implikasi yang sama hanya saja berbeda pada konteks. Tuturan **(DCL15)**, **(DCL16)**, **(DCL17)** merujuk pada suatu kebiasaan yang sudah diketahui melalui pengalaman sebelumnya.

Dalam dialog **(DCL15)** jawaban Brigel, “Mobil mahasiswa sudah pergi” mengimplikasikan bahwa Brigel tahu Ona suka naik mobil mahasiswa. Kebiasaan Ona dan teman-teman sudah diketahui oleh Brigel sehingga begitu ona mengatakan “kami mau pulang” Brigel mengatakan mobil mahasiswa “Sudah pergi”.

Untuk dialog dalam percakapan **(DCL16)** dapat diketahui bahwa “jam berapa sekarang?” mengimplikasikan bahwa Icel bukan hanya ingin mengetahui waktu saat itu, tetapi ada maksud yang tersirat dalam pertanyaan Icel. Bisa saja Icel ingin mengetahui apakah dosen mata kuliah pragmatik sudah ada atau belum. Dalam hal ini Eta memahami maksud dari tuturan Icel sehingga Eta menanggapi tuturan Icel dengan tuturan “Pak sudah masuk 15 menit yang lalu”. Tentu saja Eta sudah terbiasa dengan kebiasaan Icel ketika menanyakan “jam berapa sekarang”.

Percakapan **(DCL17)** secara pragmatik tuturan A itu mengimplikasikan sebagai sebuah informasi tetapi juga mengharapkan B untuk hadir dalam kerja bakti. Tetapi ketika mendengar tuturan A, “besok kerja bakti” “tidak ada uang lagi untuk membayar denda” dapat diketahui implikasi dari implikatur percakapan B yaitu menyatakan bahwa B sedang berpikir apakah B akan ke kampus atau tidak. Dalam hal ini A dan B mempunyai

pengetahuan yang sama mengenai sanksi jika tidak mengikuti bakti. Seperti yang dikatakan B bisa saja sanksinya adalah denda. Jadi dari implikatur percakapan B dapat dijelaskan bahwa B tentu tidak akan menolak untuk ke kampus karena tidak mempunyai uang untuk membayar denda. Implikatur percakapan ini juga mengandung maksud yang diketahui karena suatu kebiasaan yang diketahui bersama.

Tidak hanya pada data catatan lapangan (**DCL15**), (**DCL16**) dan (**DCL17**) Tuturan A dalam konteks (**DR1.2**) pada data rekaman merupakan sebuah pernyataan yang disampaikan kepada B. sebenarnya B ingin mengetahui harga pulsa yang dipromosikan A tetapi tuturan A “*Maaf tidak menerima hutang*” merujuk pada sebuah kebiasaan buruk B yang mungkin saja diketahui A sebelumnya, sehingga ada implikatur percakapan dari A yang mengimplikasikan bahwa B tidak ingin menerima hutang.

9. Kemunculan Pertukaran Tuturan yang Menghasilkan Lebih dari Satu Implikatur Percakapan

Berdasarkan kemunculan dalam percakapan ternyata ditemukan adanya pertukaran tuturan berupa implikatur percakapan yang terdapat lebih dari satu implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dalam satu konteks yang sama. Dapat dirincikan pada percakapan (**DCL18**) dan (**DCL19**).

Konteks : Saat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedang menanti kepastian kuliah ada percakapan antara Beby dan Eby. Saat itu Eby sedang memegang HP.

Beby : Ada sms dari Nasir?

Eby : Yang pasti tidak berhubungan dengan kuliah.

Beby : Akan saya sms sendiri saja.

Eby : Mengapa harus bilang ke saya.

(DCL18)

Konteks : Percakapan terjadi saat Yusni ingin meminjam uang dari Eni di kampus

Yusni : Eny kamu punya uang?

Eny : Mana pena saya?

Yusni : Penamu kan banyak.

Eny : Kapan berubah kamu?

Yusni : Kita kan bersahabat.

Eny : *Diganti yah.*

Yusni : *Baiklah.*

(DCL19)

Percakapan **(DCL18)** kemunculan implikatur percakapan terdapat tiga kali berturut-turut jawaban yang berupa implikatur percakapan tanpa menggunakan makna yang sebenarnya. “*Ada sms dari Nasir?*” berupa sebuah pertanyaan yang disampaikan Beby dengan harapan Eby dapat memberi informasi tentunya sesuai dengan konteks percakapan yaitu menantikan kepastian kuliah. “*Yang pasti tidak berhubungan dengan kuliah*” merupakan implikatur percakapan yang mengimplikasikan sebuah penegasan (menegaskan) pada Beby. Tuturan pada data “*Akan saya sms sendiri saja*” mengimplikasikan sebuah informasi. Sedangkan tuturan pada data “*Kenapa harus bilang ke saya*” mengimplikasikan bahwa Eby setuju dengan apa yang dilakukan Beby.

Dari setiap tuturan dalam percakapan **(DCL19)** ditemukan banyak kemunculan implikatur percakapan dalam tuturan mahasiswa “*Eny kamu punya uang?*” mengimplikasikan bahwa bukan hanya berupa pertanyaan saja tetapi Yusni bermaksud meminjam uang dari Eny (permintaan). Karena adanya pemahaman konteks yang sama tuturan Eny “*Mana pena saya?*” yang dikatakan berupa jawaban dalam bentuk pertanyaan mengandung maksud tuturan yang mengimplikasikan bahwa adanya penolakan karena bisa saja Eny belum mengembalikan pena yang sebelumnya dipinjamkan Eny. Sepertinya Eny juga khawatir jangan sampai Eny tidak mengembalikan uangnya nanti apabila Eny memberikan uang. “*Penamu kan banyak*” merupakan sebuah implikatur percakapan yang dapat diimplikasikan sebagai permintaan. Pada data “*Kapan berubah kamu?*” mengimplikasikan bahwa Eny masih menolak untuk membantu Yusni. Tuturan “*Kita kan bersahabat*” merupakan implikatur percakapan yang mengimplikasikan bahwa Yusni ingin mengingatkan kepada Eny tetapi juga bermaksud agar Eny juga membantunya. Pada akhirnya terdapat implikatur percakapan pada tuturan “*Diganti yah*” mengimplikasikan bahwa Eny setuju untuk membantu Yusni juga mengingatkan pada Yusni. Dengan mengatakan “*Diganti yah*” berarti Eny akan memberikan dengan syarat.

Kemunculan implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dapat juga dilihat pada hampir semua percakapan mahasiswa sebelumnya. Dengan demikian, implikatur percakapan mahasiswa tidak hanya muncul satu kali dalam satu konteks tetapi lebih dari satu. Artinya, dalam komunikasi, sering

dalam percakapan, tidak hanya terdapat satu implikasi pragmatis saja, tetapi dapat juga lebih dari satu implikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil analisis data sebagaimana telah ditemukan, diperoleh beberapa simpulan sebagai hasil penelitian ini. Pertama, dalam menganalisis implikasi pragmatis implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, perlu diperhatikan perpaduan dari sudut pandang pendengar, sehingga dapat dinilai maksud dari setiap ucapan. Maksud implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon ditemukan daya ilokusi dan proposisi yang terdapat dalam satuan pragmatis dengan implikasi yang bervariasi.

Kedua, implikasi pragmatis implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon, menghasilkan delapan implikasi pragmatis., yakni:

1. Implikasi pragmatis “perintah”. Implikasi pragmatis “perintah” terekspresikan secara tersirat dalam satuan pragmatis berwujud kalimat perintah. Percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terekspresikan dalam kalimat berita, kalimat Tanya;
2. Implikasi Pragmatis dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon dapat juga berupa “permintaan”. Sama dengan implikasi “Perintah”, implikasi pragmatis “permintaan” diekspresikan dengan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah atau kalimat seru;
3. Implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon juga ditemukan implikasi pragmatis “penolakan”. Implikasi “penolakan”, penutur menolak sesuatu yang ditunjukkan kepada diri penutur. Implikasi “penolakan” disajikan secara tersirat dalam satuan pragmatis bertanya, menginformasi fakta, menyatakan kehendak, mengingatkan, menilai, mengeluh, menegaskan, dan menyeluruh;
4. Implikasi pragmatis “mengingat”. Penutur bermaksud mengingatkan penutur terhadap sesuatu yang diperkirakan telah dilupakan.dalam wujud lain implikasi pragmatis

- “mengingat” dapat berupa menagih janji, menginformasikan fakta, menegaskan atau bertanya dan berwujud kalimat berita, kalimat Tanya, atau kalimat seru;
5. Implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon ditemukan implikasi pragmatis “mengajak” yang disampaikan secara tersirat dalam suatu pragmatis bertanya, menilai, menginformasikan fakta, mengingatkan, menegaskan, menyatakan kesenangan, mengeluh, menyatakan kehendak, dan memastikan;
 6. Implikasi pragmatis “menginformasikan fakta” juga ada dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. Implikasi pragmatis ”menginformasikan fakta” bermaksud memberitahukan sesuatu kepada penutur dengan tujuan agar penutur dapat mengetahui tentang sesuatu;
 7. Implikasi pragmatis “mengusulkan”, dapat dilihat pada percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon; dan
 8. Implikatur percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon berdasarkan kebiasaan yang sudah ditekuni setiap hari.

Tidak hanya berupa implikasi dalam implikatur percakapan mahasiswa Program Studi yang bervariasi saja, tetapi juga ditemukan adanya kemunculan pertukaran tuturan yang menghasilkan lebih dari satu implikatur percakapan sekaligus dalam sebuah konteks tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon.

SARAN

Bentuk implikatur percakapan yang terdapat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon terdiri dari tujuh implikasi pragmatis yakni: implikasi pragmatis perintah, permintaan, penolakan, mengingatkan, mengajak, menginformasikan fakta, mengusulkan, dan menyatakan kebiasaan. Faktor yang mempengaruhi kemunculan implikasi pragmatis tersebut yaitu adanya keakraban antara mahasiswa, kesamaan budaya, serta penggunaan bahasa yang sama.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dosen dan mahasiswa bahwa penggunaan implikatur dalam bahasa mampu menjaga hubungan baik, dan diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam memperkaya ilmu kebahasaan khususnya pragmatis implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Erawan, Dewa Gede Bambang. 2021. Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Program Studi Akutansi Semester 1 FEB UNMAS Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan* 11 (1), 56-71.
- Fitriyani, Dwi. 2016. Implikatur Percakapan Mahasiswa STIKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal PESONA* 2 (1), 53-62.
- Grice. H.P.1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- Isnainah, Sri. 2018. Analisis Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Pada Mahasiswa IAIN Surakarta. *Jurnal SEBASA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2), 135-142.
- Leech, Geoffrey diterjemahkan oleh Oka.2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Corbin, Juliet.1997. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Bina Ilmu.
- Mulyana, 2005. *Kajian wacana Teoro, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana*.Tiara Wacana:Yogyakarta.
- Nababan. 1989. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2008. *Analisis Wacana Pragmatik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wijaya, I Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, dkk. 2018. Analisis Implikatur Dalam Percakapan Mahasiswa di Tempat Umum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI* 3 (2), 154-163.
- Yule, George. 2008. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.